

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1) Bahasa Indonesia**

Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide dan informasi satu sama lain. Semua ekspresi lisan dan tertulis dari ide dan emosi melalui penggunaan kata-kata, simbol, tanda, gambar, atau lukisan termasuk dalam kategori yang luas ini. Kita menggunakan bahasa Indonesia setiap hari untuk berpikir secara rasional, itulah mengapa bahasa ini sangat penting dalam pendidikan (Handayani & Subakti, 2021: 152). Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah bahasa Indonesia.

Tujuan utama mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk melatih siswa berbicara secara efektif dalam bahasa Indonesia. Mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak di sekolah dasar seharusnya membantu mereka menjadi komunikator yang lebih baik, baik secara lisan maupun tertulis (Suparlan, 2020: 24).

Manusia, sebagai makhluk sosial, bergantung pada bahasa untuk banyak aspek kehidupan mereka, termasuk komunikasi. Kemampuan untuk memahami dan merespons ide dan informasi yang diungkapkan oleh orang lain dikenal sebagai komunikasi (Desmirasari & Oktavia, 2022: 144). Banyak hasil positif dapat diperoleh dengan memasukkan Bahasa Indonesia ke dalam kelas. Sebagai metode berpikir, hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan logis, sekaligus membuat informasi lebih mudah diserap (Idawati & Fatimatuzzahra, 2024).

##### **2) Keterampilan Menulis**

Memiliki kemampuan menulis yang kuat berarti mampu mengekspresikan ide-ide dalam bentuk kata-kata secara koheren, tepat, dan mudah dipahami oleh pembaca umum. Sebelum seseorang dapat menguasai

kemampuan menulis, mereka harus terlebih dahulu menguasai kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Mardiyah, 2016: 3).

Kemampuan seseorang untuk menuangkan pikiran dan ide-idenya ke dalam tulisan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan produktif (Widiastuti dkk., 2024: 305). Menulis didefinisikan sebagai tindakan menuangkan pikiran, ide, dan fakta ke dalam bentuk tertulis (Utami dkk., 2023: 2). Menuliskan pikiran, emosi, dan pengalaman ke dalam bentuk tertulis hanyalah awal dari apa yang dimaksud dengan menulis.

Menulis dengan baik memerlukan pemahaman tentang bahasa, kosakata, tata bahasa, dan ejaan, menurut Abbas (2006: 25) dalam Amalia dkk. (2025). Salah satu definisi keterampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu aktivitas dengan menggunakan kecerdasan, penalaran, konsep, dan imajinasi (Fadillah & Lestari, 2016). (Resmita & Abadi, 2021: 434). Kemampuan menulis merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri secara tertulis dengan efektif dan akurat.

### **3) Menulis Cerita**

Bahasa digunakan dalam menulis untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan fakta. Menurut Utami dkk. (2023: 2), menulis bukan hanya sekadar menorehkan pena di atas kertas; melainkan juga sarana untuk berbagi kebijaksanaan, pengalaman, dan pemahaman dengan dunia. “Menulis” merujuk pada tindakan kreatif menorehkan pemikiran dan ide di atas kertas guna mendidik, meyakinkan, atau menghibur pembaca.

Kemampuan menulis naratif adalah salah satu dari kemampuan tersebut. Mengembangkan ide, mengorganisir informasi, menggunakan tata bahasa dan ejaan yang benar, serta membangun cerita dengan alur kronologis adalah keterampilan kompleks yang terlibat dalam seni menulis cerita. Hal ini memastikan pembaca dapat memahami dan menghargai karya tersebut. Proses ini melibatkan lebih dari sekadar menuangkan ide ke atas kertas agar cerita yang dihasilkan dapat menyampaikan pesan yang

bermakna atau memberikan hiburan yang menyenangkan (Widiastuti., dkk., 2024).

Sebagai bakat aktif, kemampuan untuk menciptakan cerita fantasi sangat penting bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk secara aktif mengontrol pesan atau informasi yang disampaikan kepada pembaca (Indriani & Ganesha., 2019: 57). Belajar menulis dengan baik sangat penting karena memungkinkan Anda berkomunikasi dengan pembaca secara tidak langsung. Menurut Khodijah (2022: 106), menulis adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling kuat dan ekspresif, baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### **4) Kesalahan Berbahasa**

Guru dan peneliti di bidang bahasa menggunakan analisis kesalahan bahasa, menurut Tarigan (2021: 68) dalam Siki (2024: 385) Pengumpulan data, menemukan kesalahan dalam data, menjelaskan kesalahan, mengkategorikan kesalahan berdasarkan penyebabnya, dan menilai tingkat keparahan kesalahan merupakan langkah-langkah dalam proses ini.

Siswa membuat kesalahan dalam penggunaan bahasa mereka saat belajar. Jika dibandingkan dengan jumlah kesalahan bahasa, tujuan pengajaran bahasa tidak tercapai. Sebisa mungkin, siswa harus membatasi penggunaan istilah yang salah. Hal ini mungkin dilakukan jika pengajar bahasa telah menyelidiki setiap kemungkinan penyebab kesalahan bahasa (Saddhono, 2012: 42).

Ketika siswa membuat kesalahan dalam penggunaan bahasa mereka, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mereka tidak berlangsung secara efektif, menurut Tarigan (2011) dalam Khairiatun Nafizah dkk. (2024: 277) Karena kesalahan linguistik yang sering terjadi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran bahasa, sangat penting untuk meminimalkan atau menghilangkan kesalahan tersebut sepenuhnya. Salah satu strategi untuk mengurangi frekuensi kesalahan tata bahasa adalah dengan melatih siswa untuk secara konsisten menggunakan aturan bahasa Indonesia yang tepat dan benar dalam membaca dan menulis.

## 5) Tanda Baca

### a) Pengertian Tanda baca

KBBI mendefinisikan tanda baca sebagai simbol yang digunakan dalam sistem ejaan (2008: 1615). Simbol dan penanda yang disebut tanda baca digunakan dalam penulisan untuk memastikan pembaca memahami makna yang tepat, intonasi, dan struktur kalimat. Menurut pedoman yang relevan, khususnya Sistem EYD (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), tanda baca memainkan peran penting dalam teks Indonesia dengan memisahkan kalimat, menandakan jeda, dan menjelaskan maknanya.

Simbol-simbol periphrastic (titik, koma, titik dua, dll.) didefinisikan oleh Wijayanti dkk. (2013: 30) dalam Raya (2022: 3) sebagai bagian dari sistem ejaan. Sebagai akibat dari gambar atau indikator yang umum diterima yang memberikan petunjuk kepada pembaca tentang makna yang disampaikan, tanda baca juga disebut tanda baca atau tanda titik. Untuk memastikan bahwa makna yang dimaksud dalam sebuah tulisan disampaikan dengan benar, tanda baca digunakan.

Tujuan tanda baca adalah untuk membuat makna dan tujuan penulis jelas bagi pembaca (Shara dkk., 2019: 347). Tanda baca digunakan untuk mengontrol intonasi, menentukan jeda, menonjolkan kalimat, menunjukkan struktur umum teks, dan menjelaskan struktur kata dan kalimat. Penggunaan tanda baca meningkatkan keterbacaan dan pemahaman materi tertulis, sekaligus menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman.

Dari deskripsi di atas, jelas bahwa tanda baca adalah simbol yang digunakan dalam bahasa tertulis untuk membantu pembaca memahami makna yang dimaksudkan penulis dari sebuah kalimat.

## b) Jenis-jenis Tanda Baca

Sesuai dengan daftar tanda baca berikut ini sesuai dengan “Keputusan Nomor 0424/I/Bs.00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) (Kemendikbudristek, 2022:36) dari Kepala Badan Pengembangan dan Bimbingan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia”. Pada penelitian ini tidak semua tanda baca dianalisa, melainkan hanya tanda titik (.), tanda koma (,), tanda seru (!), dan tanda tanya (?):

### 1) Tanda Baca Titik (.)

Ada beberapa peran penting titik (.) dalam komunikasi tertulis. Aturan pertama tanda baca adalah kalimat deklaratif harus diakhiri dengan titik untuk menunjukkan bahwa konsep telah dinyatakan secara lengkap; misalnya, “Mereka akan datang ke pertemuan.” Grafik, ringkasan, dan daftar juga menggunakan titik setelah angka atau huruf, seperti yang ditunjukkan dalam 1. Pembahasan Umum dan 1.1 Isi, misalnya. Sebagai contoh waktu atau periode tertentu, 23:05:30 menggunakan titik untuk memisahkan jam, menit, dan detik. Contoh format kutipan yang benar meliputi: Peta Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008; nama penulis; tahun terbit; dan judul karya (yang tidak diakhiri dengan tanda tanya atau seru). Berada di Jakarta. Contoh lain penggunaan titik untuk menandakan ribuan atau kelipatannya adalah 17.001 pulau di Indonesia.

### 2) Tanda Koma (,)

Komma (,) digunakan untuk memisahkan komponen dalam daftar atau penomoran, seperti dalam kalimat “Ponsel, komputer, dan internet telah menjadi teknologi yang umum digunakan.” Komma digunakan sebelum kata penghubung, seperti “tetapi,”

“melainkan,” dan “meskipun,” dalam frasa majemuk; misalnya, “Saya ingin membeli mainan, tetapi saya tidak memiliki cukup dana.” Selain itu, koma digunakan untuk memisahkan frasa subordinat yang mendahului klausa utama; misalnya, “Jika saya mendapat undangan, saya akan hadir.” Koma digunakan setelah konjungsi yang menghubungkan kalimat, seperti “oleh karena itu,” “jadi,” “sehingga,” “sehubungan dengan itu,” dan “meskipun demikian,” misalnya. “Murid itu rajin dan cerdas.” Akibatnya, dia dianugerahi beasiswa untuk melanjutkan studi di luar negeri. Koma digunakan sebelum titik desimal atau antara rupiah dan sen saat ditulis secara numerik, misalnya, 2,3 m. Koma digunakan sebelum dan/atau setelah interjeksi, seperti o, ya, wah, aduh, atau hai, serta istilah yang digunakan dalam sapaan, seperti Bu, Dik, atau Nak; misalnya, O, begitu? Koma juga digunakan untuk memisahkan kutipan langsung dari bagian lain kalimat, misalnya, Nenekku berkata, “Kita harus bersabar dalam hidup ini.” Koma digunakan untuk memisahkan nama dan alamat, bagian-bagian alamat, lokasi dan tanggal, serta nama tempat, wilayah, atau negara yang disajikan secara berurutan, misalnya, Tn. Danil, Jalan Gunung Mas, Desa Tieng, Kecamatan Kejajar. Koma digunakan untuk memisahkan komponen nama terbalik dalam bibliografi, seperti Arrizal, Ma'ruf. 2022. Kamusa Politik Internasional. Jakarta: Restu Agung. Koma digunakan untuk memisahkan komponen catatan kaki atau catatan akhir, misalnya, Sutan Takdir Alisjahbana, Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia, Volume 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25. Koma digunakan antara nama seseorang dan gelar akademik berikutnya untuk membedakannya dari singkatan nama depan, nama belakang, atau suku, misalnya B. Ratulangi, S.E. Koma juga digunakan untuk mengapit informasi tambahan atau penegas, misalnya, Di wilayah kami, masih banyak bahan

tambang mentah. Koma dapat ditambahkan setelah informasi pengantar dalam kalimat untuk mencegah kesalahpahaman; misalnya, Dalam pengembangan bahasa, kita dapat menggunakan bahasa daerah.

### 3) Tanda Seru (!)

Tanda seru digunakan untuk mengakhiri komentar atau pernyataan yang bersifat seruan atau perintah yang menyampaikan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang intens. Semisal: Mari kita peringati Hari Kemerdekaan Indonesia.

### 4) Tanda Tanya (?)

Tanda tanya digunakan di akhir kalimat tanya untuk menandakan pertanyaan, seperti pada kalimat “Kapan Hari Kemerdekaan Indonesia dirayakan?” Selain itu, tanda tanya digunakan di dalam kurung untuk menandakan bagian kalimat yang tidak pasti atau kebenarannya belum terverifikasi, seperti pada kalimat “Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).”

#### c. Jenis kesalahan penggunaan tanda baca

##### 1) Kesalahan penggunaan tanda baca titik (.)

- a) Kesalahan terbesar biasanya adalah tidak menggunakan titik di akhir kalimat.
- b) Penggunaan titik di akhir judul dan subjudul yang seharusnya tidak diberi titik.
- c) Penggunaan titik setelah singkatan rupiah (contoh salah: Rp. 50.000,00 harus Rp50.000,00).
- d) Penggunaan titik untuk memisahkan kumpulan ribuan yang tidak menunjukkan jumlah, contohnya salah menulis halaman sebagai 1.111 (seharusnya 1111).
- e) Tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat berita.
- f) Tidak menggunakan titik untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik.

g) Penggunaan tanda titik di belakang pengirim, tanggal surat, atau nama penerima surat yang menurut kaidah bisa salah jika salah penempatan.

2) Kesalahan penggunaan tanda baca koma (,)

a) Penghilangan tanda baca koma yang dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

b) Penghilangan tanda koma yang dipakai sebelum kata penghubung.

c) Penghilangan tanda koma yang dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

d) Tidak menggunakan tanda koma pada sebelum angka desimal atau diantara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

e) Tanda koma tidak dipakai pada saat sebelum dan/atau sesudah kata seru.

f) Tidak menggunakan tanda koma untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

g) Tidak menggunakan tanda koma saat dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

h) Tidak menggunakan tanda koma untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

i) Tidak menggunakan tanda koma di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

j) Tanda koma tidak dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

k) Tanda koma tidak dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

l) Tidak menggunakan tanda koma di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian.

**3) Kesalahan penggunaan tanda baca seru (!)**

Tidak menggunakan tanda seru untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

**4) Kesalahan penggunaan tanda baca tanya (?)**

Tidak menggunakan tanda tanya pada akhir kalimat tanya.

**B. Penelitian yang Relevan**

1. Peneliti Rahmad Afandi Dongoran, Eko Sucahyo, Jefri Faizal, dan Febri Aneti (2024) melakukan penelitian terhadap paragraf deskriptif yang ditulis oleh siswa kelas lima di SD Negeri 20 Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat, Indonesia, untuk makalah analisis kesalahan tanda baca mereka. Siswa kelas lima menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam penggunaan tanda baca yang tepat. Beberapa penyebabnya antara lain kurangnya kebiasaan menulis dengan tanda baca yang baik dan benar, kurangnya motivasi untuk belajar, sikap dan reaksi yang buruk selama proses pembelajaran, serta guru yang hanya menggunakan teknik yang salah.
2. Dalam publikasi berjudul Analisis Kesalahan Tanda Baca pada Buku Cerita Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar (2025), Akbar Sakuro, Yustia Suntari, dan Chrisnaji Banindra Yudha diterbitkan. Menurut penelitian ini, siswa kelas 2 sekolah dasar masih menggunakan buku cerita dengan banyak kesalahan tanda baca. Kami menemukan kesalahan dalam penggunaan koma, titik, tanda kutip, tanda seru, dan tanda tanya dalam tiga teks yang digunakan di kelas. Titik, koma, dan tanda kutip merupakan jenis kesalahan yang paling umum dalam kalimat langsung. Dampak dari kesalahan-kesalahan ini, meskipun terlihat kecil, terlalu besar untuk

diabaikan. Masalah dalam kelancaran membaca, kemampuan menulis, dan pemahaman struktur kalimat dapat timbul akibat kesalahan tanda baca siswa. Pengembangan kemampuan membaca anak-anak dapat terhambat jika buku cerita yang digunakan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia di sekolah dasar mengandung kesalahan linguistik.

3. Upaya Peningkatan Keterampilan Huruf Kapital dan Tanda Baca dalam Teks Naratif Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) pada Siswa Kelas 2.4 di SD Lab School FIP UMJ, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alyaa Shofwah Haniifah dan Fitria Rosmi pada tahun 2024. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Lab FIP UMJ Muhammadiyah Jakarta di Kota Tangerang Selatan, Indonesia. Siswa kelas 2.4 di Sekolah Dasar Lab FIP UMJ Muhammadiyah Jakarta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis mereka, terutama dalam hal penggunaan huruf kapital dan tanda baca, setelah menerapkan pendekatan kontekstual dalam pelajaran menulis mereka. Hanya 26% siswa yang menunjukkan kompetensi pada siklus pertama, yang tidak menggunakan pendekatan kontekstual. Pada siklus kedua, tingkat penguasaan siswa meningkat menjadi 49% dengan menggunakan pendekatan dan materi yang sama, sementara pada siklus ketiga meningkat menjadi 84,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa media teks naratif telah meningkatkan implementasi teknik kontekstual secara signifikan.
4. Menurut penelitian Tasya Aura Ashari dan Harumi Siregar (2024), siswa kelas empat di Sekolah Dasar Swasta PAB 29 di Desa Manunggal membuat banyak kesalahan tanda baca dalam teks naratif selama tahun ajaran 2024–2025. Menurut kesimpulan penelitian, cerita siswa kurang menggunakan tanda baca yang tepat. Akibatnya, siswa kurang memahami cara menggunakan tanda baca dengan benar dalam teks naratif. Ketidakminatan atau kurangnya motivasi, ketidaktahuan, atau kurangnya perhatian terhadap detail merupakan tiga penyebab utama kesalahan tanda baca siswa dalam karya naratif. Karena itu, anak-anak sering membuat kesalahan dalam penggunaan tanda baca.

5. Beberapa siswa di Sekolah Dasar Negeri Tombolo, Kecamatan K Pallangga, Kabupaten Gowa, membuat kesalahan tanda baca, terutama titik (.) dan koma (,), menurut penelitian oleh Nurul Fadhillah, Andi Adam, dan Abdan Syakur (2025) berjudul Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Teks Penjelasan yang Ditulis oleh Siswa Kelas V. Analisis terhadap karya tulis siswa dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat 66 kesalahan tanda baca dalam esai mereka. Ada 39 kasus kesalahan titik (59,09%) dan 14 kasus kesalahan koma (12,21%), menjadikannya jenis kesalahan yang paling umum. Siswa melakukan kesalahan dalam penggunaan titik dan koma karena mereka ceroboh atau tidak memahami di mana harus menempatkannya dalam kalimat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk secara konsisten mengingatkan dan membimbing siswa mereka.

Berikut ialah persamaan serta perbedaan studi ini dengan studi yang terkait sebagai berikut:

**Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang akan dilaksanakan dengan Penelitian yang Relevan.**

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	“Rahmad Afandi Dongoran, Eko Sucahyo, Jefri Faizal, dan Febri Aneti (2024), Analisis Kesalahan Tanda Baca Pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas V SD Negeri 20 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian relevan berfokus pada teks deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada teks naratif.</li> <li>• Penelitian relevan dilakukan pada kelas V, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada kelas IV.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian relevan maupun penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode kualitatif.</li> <li>• Penelitian relevan maupun penelitian yang akan dilakukan</li> </ul>

			berfokus pada tanda baca.
2.	“Akbar Sakuro, Yustia Suntari, dan Chrisnaji Banindra Yudha (2025), Analisis Kesalahan Tanda Baca pada Teks Buku Cerita Bahasa Indonesia Siswa Kelas II Sekolah Dasar”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian relevan meneliti buku acuan belajar pada kelas II, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti hasil tugas menulis cerita dari siswa kelas IV.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian relevan apapun penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama menyoroti tentang penggunaan tanda baca yang baik dan benar.</li> <li>• Penelitian relevan dan penelitian yang akan dilaksanakan sama menggunakan metode kualitatif.</li> </ul>
3.	“Alyaa Shofwah Haniifah dan Fitria Rosmi (2024), Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Teks Narasi melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Siswa Kelas 2.4 SD Lab School FIP UMJ”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.</li> <li>• Penelitian relevan dilakukan pada kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian relevan dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan meneliti tentang tanda baca.</li> </ul>

		II, sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada kelas IV.	
4.	“Tasya Aura Ashari dan Harumi Siregar (2024), Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Teks Narasi Siswa kelas IV SD Swasta PAB 29 Desa Manunggal Tahun Pelajaran 2024/2025”		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian relevan dan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama berfokus meneliti tentang tanda baca.</li> <li>• Penelitian relevan dan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kualitatif.</li> </ul>
5.	“Nurul Fadhillah, Andi Adam, dan Abdan Syakur (2025), Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Teks Eksplanasi Siswa Kelas V SD Negeri Tombolo, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian relevan dilakukan pada kelas V sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan pada kelas IV.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian relevan dan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.</li> <li>• Penelitian relevan dan penelitian yang akan dilakukan</li> </ul>

			berfokus pada penggunaan tanda baca.
--	--	--	--------------------------------------

### C. Alur Pikir

Pendidikan mengajarkan semua orang dari yang tidak tahu menjadi mengerti. Dengan adanya pendidikan mengajarkan berbagai banyak hal yang salah satunya yaitu pendidikan bahasa. Bahasa adalah suatu perantara komunikasi antara guru dengan siswa di sekolah dasar. Belajar berkomunikasi secara efektif baik secara tertulis maupun lisan merupakan tujuan utama pengajaran bahasa. Kemampuan untuk menuangkan pikiran ke dalam tulisan merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa.

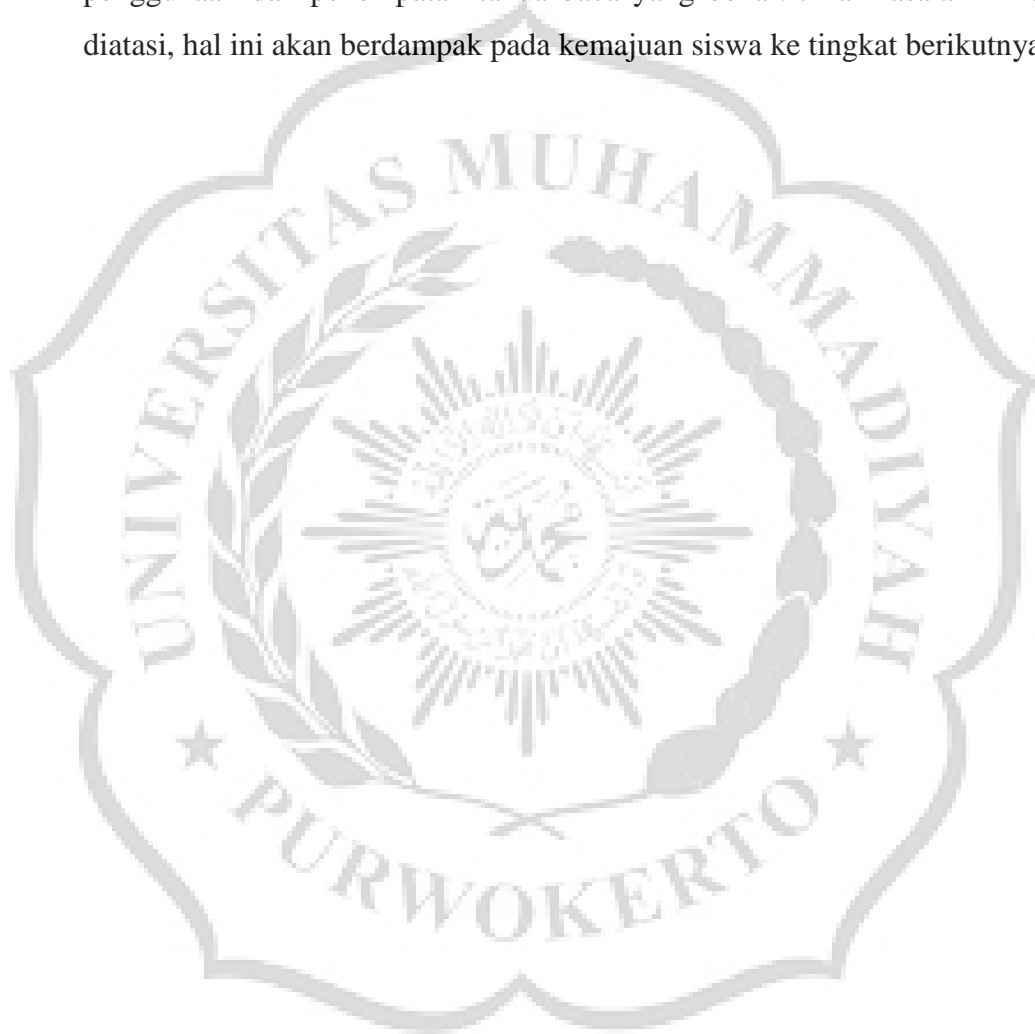
Di antara empat kemampuan yang membentuk bahasa produktif dan ekspresif, salah satunya adalah kemampuan untuk menuangkan pikiran dan ide ke dalam bentuk tertulis dan membagikannya kepada audiens. Penulisan karangan hanyalah salah satu dari banyak bentuk ekspresi tertulis. Ketika siswa menulis karangan, mereka pada dasarnya sedang menggambarkan pengalaman pribadi. Penulisan karangan adalah cara yang bagus bagi anak-anak untuk berlatih mengingat dan mengekspresikan pengalaman pribadi. Karangan naratif adalah salah satu jenis penulisan akademik.

Salah satu strategi untuk menjadi penulis yang lebih baik adalah dengan menulis karangan naratif. Jenis karangan terbaik untuk ditulis dalam hal ini adalah karangan naratif, karena akan berusaha menggambarkan sesuatu yang telah dialami oleh semua siswa dengan cara yang mudah dipahami. Karena karangan naratif sering kali berstruktur sekitar topik utama, mengajar siswa untuk menulis naratif diyakini dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis naratif mereka.

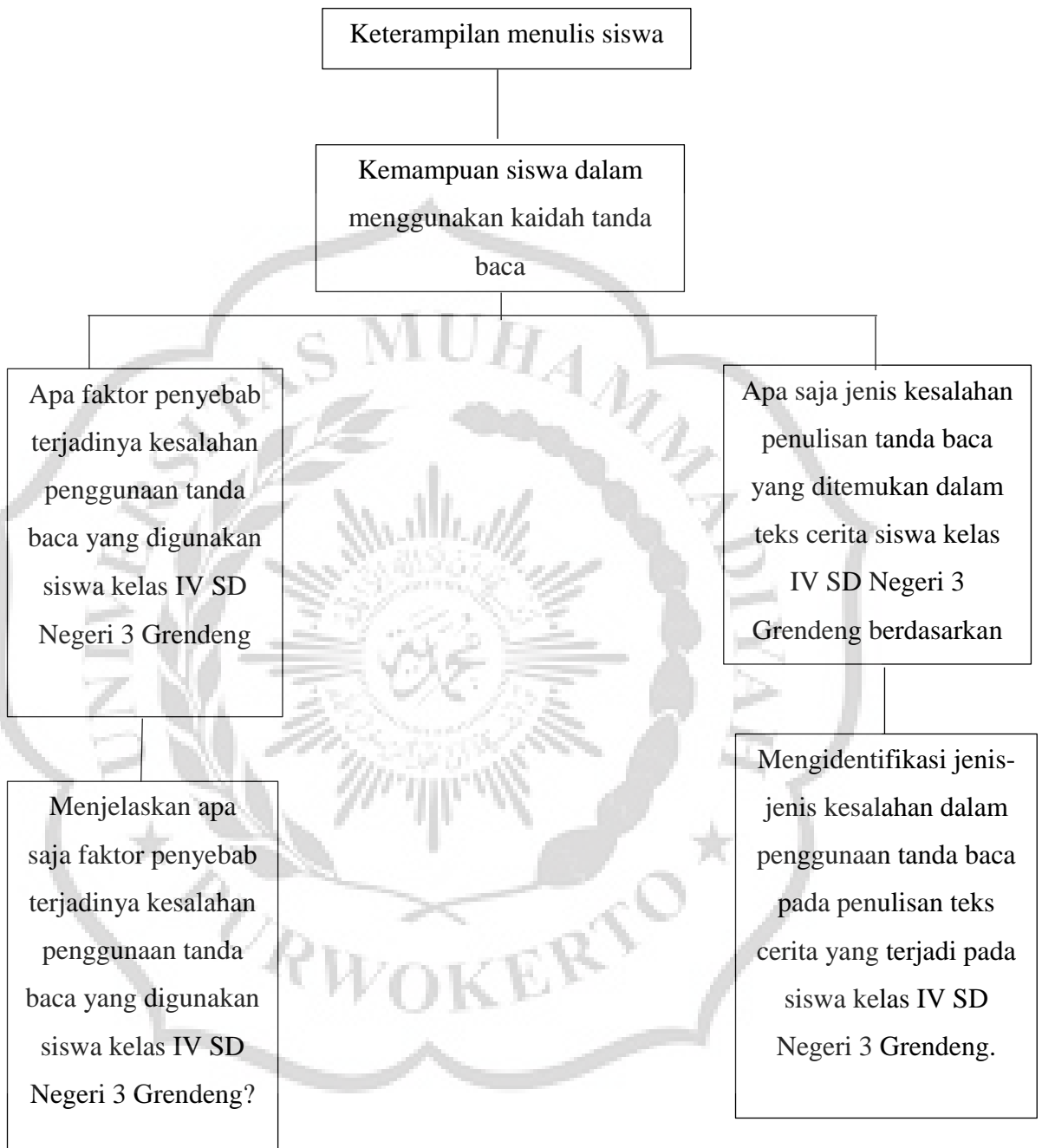
Untuk kepentingan pemahaman pembaca, tanda baca sangat penting dalam karya tulis. Kesalahpahaman dalam memahami materi penulis dapat terjadi jika aturan tanda baca diabaikan. Ada beberapa kecamatan di Kabupaten

Banyumas yang mengalami masalah dalam menulis, dan Kecamatan Purwokerto Utara adalah salah satunya. Masalah dalam menulis teridentifikasi selama observasi di SD Negeri 3 Grendeng.

Melalui wawancara dengan Guru Kelas empat dan Kepala Sekolah SD Negeri 3 Grendeng, ditemukan bahwa beberapa siswa kurang memahami penggunaan dan penempatan tanda baca yang benar. Jika masalah ini tidak diatasi, hal ini akan berdampak pada kemajuan siswa ke tingkat berikutnya.



Berikut gambar alur berpikir tersebut:



**Gambar 2.1 Gambar Alur Pikir**